

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Direktur Jenderal Kelembagaan, Iptek, dan Dikti, Patdono Soewigyo yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki 4.529 perguruan tinggi, namun hanya 5,4% yang berbentuk perguruan tinggi vokasi atau politeknik. Jumlah tersebut terbilang masih sedikit jika di bandingkan kebutuhan industri di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, Pemerintah Indonesia berencana meningkatkan jumlah perguruan tinggi vokasi, sehingga lulusannya dapat berkontribusi pada ekonomi Indonesia. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti RI) mengungkapkan bahwa saat ini tengah fokus merevitalisasi Politeknik di seluruh Indonesia. Revitalisasi yang dilakukan guna meningkatkan Pendidikan Vokasi yang dapat menciptakan tenaga ahli di Indonesia. Pada tahun 2014 Kemenristekdikti sudah memberhentikan ijin mendirikan Perguruan Tinggi Akademik. Ijin pendirian Perguruan Tinggi hanya diberikan untuk pendirian Perguruan Tinggi Vokasi.

Kota Semarang merupakan salah satu tujuan bagi calon mahasiswa untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi dengan jumlah total 15 perguruan tinggi berbentuk universitas dan 4 perguruan tinggi berbentuk politeknik. Ketimpangan jumlah perguruan tinggi berbentuk universitas dan politeknik di kota Semarang berbanding terbalik dengan program kemenristekdikti untuk meningkatkan jumlah perguruan tinggi vokasi. Ada pula Lembaga Pendidikan tinggi atau Akademi yang hanya fokus pada ilmu tertentu saja. Beberapa Lembaga Pendidikan tinggi di Kota Semarang berada dalam satu naungan Yayasan Katolik, yaitu Akademi Farmasi dan Akademi Analisis Kesehatan Theresiana (Yayasan Bernardus) serta Akademi Kimia Industri Santo Paulus (Yayasan Santo Paulus).

Kedua Yayasan tersebut merupakan Yayasan karya dibawah badan gerejani Keuskupan Agung Semarang (KAS), yang bersepakat untuk menggabungkan ketiga Akademi tersebut menjadi Politeknik, yang diberi nama Politeknik Katolik Mangunwijaya, yang mengambil spirit tokoh humanis kenamaan YB Mangunwijaya (Romo Mangun) yang dikenal gigih mengabdikan ilmu dan keahliannya untuk membantu kaum yang terpinggirkan.

Romo Mangun merupakan seorang rohaniawan katolik, arsitek, budayawan, praktisi, dan juga pendidik. Memiliki nama lengkap Yusuf Bilyarta Mangunwijaya. Lahir pada tahun 1929 di kota Ambarawa, Jawa Tengah. Sebagian besar karya arsitektur Romo Mangun merupakan bangunan religius. Dalam karya arsitekturnya, Romo Mangun memiliki spirit berarsitektur tentang keindahan adalah pancaran kebenaran. Desain-desain bangunan (wastu) yang sederhana yang lebih memanusiaikan manusia tetap memiliki estetika (citra) dalam sentuhan tangan Romo Mangun. Sebagai pendidik, Romo Mangun memiliki pandangan tersendiri tentang pendidikan yaitu sistem pendidikan yang interaktif.

Sebagai sarana belajar mengajar guna mendukung kebijakan pemerintah tentang revitalisasi perguruan tinggi vokasi serta penggabungan ketiga akademi dan menerapkan spirit berarsitektur Romo Mangun, diperlukan sebuah pendekatan yang dapat mencerminkan spirit Romo Mangun yang disesuaikan dengan fungsi bangunan pendidikan tinggi. Dengan adanya perencanaan bangunan Politeknik ini, menjadi langkah kongkrit untuk meningkatkan jumlah Perguruan Tinggi vokasi swasta khususnya di Kota Semarang.

1.2 Pertanyaan Masalah Desain

Dari latar belakang yang diuraikan di atas didapatkan beberapa pernyataan masalah desain sebagai berikut :

1. Bagaimana mewujudkan rancangan bangunan yang mencerminkan prinsip berarsitektur Romo Mangun pada bangunan Politeknik Katolik Mangunwijaya?
2. Bagaimana menciptakan tatanan ruang yang mendukung sistem pendidikan yang bersifat interaktif sesuai dengan semangat Romo Mangun ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari projek Politeknik Katolik Mangunwijaya ini adalah menciptakan wujud bangunan sesuai fungsi pendidikan tinggi vokasi dengan menerapkan prinsip Romo Mangunwijaya sebagai seorang arsitek dan seorang seniman yaitu keindahan adalah pancaran kebenaran. Menciptakan tatanan ruang yang mendukung sistem pendidikan yang interaktif sesuai dengan pandangan Romo Mangunwijaya tentang sistem pendidikan.

1.4 Manfaat

Landasan Program Arsitektur ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik (Bidang Arsitektur)

Mengimplementasikan desain arsitektur dengan fungsi bangunan Politeknik Katolik yang dapat mencerminkan spirit Romo Mangun.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat Pendidikan politeknik ini bagi masyarakat di Kota Semarang adalah untuk membantu masyarakat dalam meningkatkan mutu dan juga minat Pendidikan.

3. Manfaat Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam mencetak tenaga ahli pada laboratorium kesehatan, farmasi, dan teknik kimia yang berguna bagi masyarakat dan untuk

menjalankan program meningkatkan perguruan tinggi vokasi di Indonesia khususnya di Kota Semarang.

1.4 Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan ringkasan yang mendasari penulisan pada bab selanjutnya, berisi tentang hal-hal yang menjadi pokok pembahasan yaitu alasan-alasan dan menjadi latar belakang. Sehingga bab pendahuluan berada pada bagian awal dengan tujuan bagi pembaca untuk mengetahui tujuan awal.

BAB II. GAMBARAN UMUM PROYEK

Bab ini berisi tentang identifikasi lokasi, tapak, dan fungsi bangunan sebagai dasar dalam proses analisa pada bab berikutnya. didapat dari proses pembelajaran melalui berbagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya, misal: buku, jurnal, atau manuskrip lain yang dapat dipertanggungjawabkan serta pembelajaran melalui observasi lapangan dan untuk mendapat informasi yang mendalam terhadap fungsi bangunan yang sama. Tujuannya adalah sebagai landasan pengetahuan awal agar tidak terjadi kegagalan dalam proses perencanaan selanjutnya.

BAB III. PEMROGRAMAN ARSITEKTUR DAN PERUMUSAN MASALAH

Bab ini telah masuk dalam kasus fungsi, tapak dan lokasi yang dipilih. Analisa yang ada pada bab ini tidak lagi bersifat umum melainkan sudah bersifat khusus. Pemrograman adalah analisa terhadap kasus fungsi bangunan yang terkait dengan kebutuhan saat ini berdasarkan pada pemahaman tentang fungsi bangunan yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga terdapat kajian-kajian untuk mengetahui berbagai potensi dan kendala baik pada aspek manusia, tapak, dan lingkungannya, serta analisa untuk menentukan masalah arsitektural antara yang diharapkan dengan kondisi nyata yang terjadi pada kasus.

Masalah ditentukan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi. Hal ini akan menimbulkan konflik antara fungsi bangunan yang akan dirancang dengan kondisi faktual pada tapak serta dengan lingkungan di sekitar tapak. Kondisi faktual tersebut dinyatakan pada aspek potensi dan kendala. Tujuannya untuk menetapkan masalah yang akan diselesaikan melalui perancangan.

BAB IV. LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang berisi tentang berbagai macam teori yang berfungsi sebagai dasar mendapatkan solusi dari permasalahan yang telah ditetapkan, sehingga solusi untuk penyelesaian masalah didukung oleh teori yang kuat.

BAB V. PENDEKATAN DAN LANDASAN PERANCANGAN

Merupakan uraian tentang pokok-pokok perancangan yang dapat menjadi acuan dalam proses desain. Penentuan pendekatan perancangan berdasarkan dominasi masalah yang akan dikembangkan menjadi tema dalam proses perancangan dan memuat tentang penetapan konsep perencanaan sebagai landasan perancangan arsitektur. Penetapan dan konsep perencanaan merupakan pernyataan sebagai dasar dalam proses perancangan arsitektur pada Politeknik Katolik Mangunwijaya.